

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan seseorang menerima, menafsirkan, dan memahami informasi dari lingkungan melalui panca indera. Proses ini tidak hanya bergantung pada rangsangan sensorik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta faktor psikologis lainnya. Karena sifatnya yang subjektif, setiap individu dapat menafsirkan suatu objek atau peristiwa secara berbeda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandangnya. Dalam psikologi, persepsi dikaitkan dengan cara seseorang mengolah informasi dan membentuk realitasnya sendiri, yang pada akhirnya berpengaruh pada sikap, keputusan, dan perilakunya.¹

Persepsi menurut Bower & Hilgard (1981) adalah Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan penerimaan, pemilihan, pengorganisasian, serta penafsiran informasi yang diterima melalui indera, dengan tujuan untuk memberikan makna dan pemahaman terhadap lingkungan di sekitar individu.² Walgito (2010) menyatakan Persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks, di mana individu menerima, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima melalui pancaindra. Proses ini dimulai dari tahap awal penerimaan stimulus, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan informasi di dalam otak, hingga akhirnya menghasilkan suatu tanggapan atau respons tertentu terhadap stimulus tersebut

¹ Nisa, Hasna, and Yarni, "Persepsi." (2022) hal-18.

² Nurhadi, "Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran" 2 (2020) hal- 2.

sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan kondisi psikologis individu yang bersangkutan.³

Dalam penelitian, persepsi merupakan konsep yang krusial karena memengaruhi cara individu merespon suatu fenomena atau stimulus. Faktor-faktor seperti budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi berperan dalam membentuk persepsi seseorang. Teori-teori seperti Gestalt dan konstruktivisme menjelaskan bahwa manusia tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengorganisasi serta menafsirkan data sensorik.⁴ Oleh karena itu, dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, komunikasi, dan pemasaran, pemahaman tentang persepsi dimanfaatkan untuk menganalisis bagaimana individu membentuk pemahaman terhadap suatu konsep atau situasi.⁵

B. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan sekumpulan prinsip, norma, dan keyakinan yang dipegang oleh suatu masyarakat sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai sarana, seperti pendidikan, tradisi, dan interaksi sosial. Selain mencerminkan identitas suatu kelompok atau bangsa, nilai budaya juga memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Beberapa contoh nilai budaya

³ Bab Ii and Landasan Teori, "Persepsi Menurut Walgito (2010) Bab 2," Landasan Teori Persepsi (2010) hal 3-6.

⁴ Sabilla Irwina Safitri, Dwi Saraswati, and Esa Nur Wahyuni, "Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman) Gestalt Theory (Improve Learning Outcomes Through the Understanding Process)," Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 5, no. 1 (2021) hal 9-10.

⁵ Andrie Cesario Shomad, "Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, dan Persepsi Risiko terhadap Perilaku Penggunaan E-Commerce," Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 1, no. 2 (2020) hal 7-8.

yang banyak dijunjung tinggi di berbagai masyarakat meliputi gotong royong, sikap saling menghormati, kerja keras, dan kebersamaan.⁶

Seiring waktu, nilai budaya dapat berubah akibat perkembangan zaman dan pengaruh budaya lain. Faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan interaksi antarbudaya dapat menyebabkan pergeseran atau bahkan hilangnya nilai budaya tertentu.⁷ Oleh karena itu, setiap generasi menghadapi tantangan dalam menjaga dan melestarikan budaya agar identitas serta karakter bangsa tetap terjaga. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui pendidikan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta adaptasi nilai budaya ke dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan makna aslinya.

C. Tradisi

Segala bentuk seni atau kegiatan yang secara kata diraskan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu. Tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus, sehingga dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi sebuah kewajiban atau kegiatan yang harus dilakukan pada waktu yang dipercayai dan telah ditentukan.⁸ Seperti yang kita ketahui mencirikan seni tradisi kita adalah adanya aturan-aturan yang merupakan perbendaharaan garap medium. Secara rasional timbulnya aturan-aturan dan tradisi dipengaruhi oleh dua hal; pertama karena benar-benar merupakan titik puncak garapan pada waktu itu, sedangkan yang kedua karena dipengaruhi oleh

⁶ Eyus Sudihartini and Dewi Rachmatin, "Desain Game Online Matematika Menggunakan Html dan Flash dalam Perkuliahan Multimedia Pendidikan Matematika Berbantuan E-Learning," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2020) hal 2-4.

⁷ Idham Rizkiawan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen pada Upacara Bersih Desa." (2021) hal 8.

⁸ Asiva Noor Rachmayani, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, 2015 hal 6.

kraton sentris pada waktu itu.⁹ Dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat yang telah terjadi turun temurun biasanya masyarakat mempunyai sebuah kepercayaan-kepercayaan yang dapat mendorong masyarakat percaya bahwasannya tradisi harus di laksanakan atau harus di lakukan jika tidak maka akan mendapatkan sebab bencana atau malapetaka dan hal tersebut sudah menjadi karakter masyarakat tradisional yang ada di Indonesia, serta masyarakat mempunyai sebuah ciri khas yang dapat menjadikan sebuah tradisi di sajikan sebagai acara yang sakral dengan sajian yang berbeda-beda. pengertian tradisi dengan budaya memiliki arti yang sama, namun memiliki esensi yang berbeda.¹⁰

D. Kirap 1 Suro

Kirab ritual 1 Suro merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri di Petilasan Pamuksan Raja Kediri Sri Aji Joyoboyo yang dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 1 dibulan Muharram atau bulan Suro pada penanggalan Jawa. Dari kirap tersebut terdapat berbagai prosesi upacara yang memiliki makna tersendiri pada setiap prosesinya, seperti : prosesi penyerahan pusaka, mengheningkan cipta, caos dhahar (menyiapkan persembahan atau sesaji), unjuk atur, tabur bunga 16 putri, pembacaan do'a dan sejarah, unjuk lengser, berjalan ngepek, dan berjalan jongkok yang memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.¹¹ Selain itu juga dari kirap Petilasan tersebut memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar petilasan tersebut, pada saat sebelum pandemik masyarakat memiliki

⁹ M.So Dewa Gede Edi Praditha, S.H., M.H., Hukum Kearifan Lokal Suatu Pengantar Hukum Adat, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, vol. 1, 2023 hal 4.

¹⁰ Adawiya Kurnianingsih, "Eksistensi Seni Tradisi 'Sandur' pada Masyarakat Modern di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018) hal 4.

¹¹ Eva Septia, "Makna Ubarampe Upacara Ngitung Batih Bulan Suro Kecamatan Dongko," Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa 3, no. 2 (2024) hal 8.

banyak penghasilan yang menentu, sedangkan pada masa pandemik masyarakat sekitar tidak memperoleh penghasilan dari empat wisata tersebut dikarenakan ditutup oleh pemerintah.

E. Teori persepsi McShane dan Von Glinow

Persepsi merupakan proses dalam menerima dan memahami informasi mengenai lingkungan, termasuk pengelompokkan serta penafsirannya. Secara umum, persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menyerap informasi dan menyesuaikannya dengan lingkungan sekitarnya.¹² Dengan kata lain, persepsi adalah cara individu menginterpretasikan informasi, yang dapat memperluas wawasan atau menyaring rangsangan yang diterima oleh panca indra. Proses ini pada akhirnya berpengaruh terhadap perilaku setiap individu yang memperoleh informasi tersebut.

Menurut McShane dan Von Glinow, teori persepsi menekankan bahwa persepsi adalah proses yang kompleks, di mana individu secara aktif menerima, menyusun, dan menafsirkan informasi sensorik dari lingkungan mereka. Proses ini tidak hanya bergantung pada rangsangan yang diterima oleh panca indera, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, harapan, serta faktor sosial dan budaya.¹³ Dengan demikian, persepsi berperan dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap dunia di sekitarnya, memungkinkan mereka untuk merespon dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Mereka menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

¹² Rifa Nabilah, Stevany Afrizal, and Febrian Alwan Bahrudin, "Persepsi Masyarakat Desa terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum," *Jurnal Publisitas* 8, no. 2 (2022) hal 12.

¹³ Universitas Sebelas Maret, "Teori Persepsi Mc Shane dan Von Glinow," *Bab Ii XI*, no. 5 (2014) hal 16.

1. Karakteristik Individu

- a. Sikap, motivasi, ekspektasi, dan pengalaman sebelumnya mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu.
- b. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami kegagalan dalam suatu proyek mungkin lebih skeptis terhadap ide-ide baru.

2. Karakteristik Objek yang Diamati

- a. Faktor seperti ukuran, warna, kontras, dan gerakan dapat mempengaruhi bagaimana suatu objek atau situasi dipersepsikan.
- b. Misalnya, informasi dengan warna mencolok lebih mudah menarik perhatian.

3. Konteks atau Lingkungan

- a. Situasi dan kondisi sosial mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan informasi.
- b. Misalnya, dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan, seseorang mungkin lebih mudah salah menafsirkan niat orang lain.

Selain itu, McShane dan Von Glinow juga membahas bias persepsi, seperti:

- 1. Stereotip (menggeneralisasi karakteristik kelompok tertentu)
- 2. Halo Effect (menilai seseorang hanya berdasarkan satu karakteristik menonjol)
- 3. Projection Bias (mengasumsikan orang lain berpikir seperti kita)¹⁴

¹⁴ Nisa, Hasna, and Yarni, "Persepsi dalam Penghayat Kepercayaan." (2023): 20

F. Teori Gestalt

Teori Gestalt merupakan salah satu pendekatan dalam bidang psikologi yang berfokus pada cara individu mempersepsi dan mengorganisasi informasi visual serta sensorik. Teori ini menekankan bahwa manusia cenderung memahami stimulus sebagai suatu kesatuan yang utuh, bukan sekedar kumpulan dari bagian-bagian yang terpisah.¹⁵ Dengan kata lain, persepsi terhadap keseluruhan bentuk lebih dominan dibandingkan persepsi terhadap elemen-elemen penyusunnya secara individual. Prinsip-prinsip dalam teori Gestalt menjelaskan bagaimana manusia secara alami mengelompokkan elemen visual, mengenali pola, serta menyederhanakan tampilan visual yang kompleks agar lebih mudah dipahami.¹⁶ Pendekatan ini sangat relevan dalam berbagai bidang, termasuk desain grafis, arsitektur, dan pendidikan, karena membantu menjelaskan cara otak manusia memproses informasi secara efisien dan terstruktur.

Teori Gestalt menyoroti kecenderungan alami manusia dalam memproses rangsangan dengan cara membentuk pola atau kesatuan yang utuh dan bermakna, alih-alih mempersepsikannya sebagai bagian-bagian yang terpisah dan tidak saling terkait. Dalam teori ini, terdapat sejumlah prinsip dasar seperti prinsip kedekatan (*proximity*), kesamaan (*similarity*), dan kontinuitas (*continuity*) yang menjelaskan mekanisme kognitif individu dalam mengelompokkan dan menafsirkan berbagai informasi sensorik yang diterima melalui pancaindra.¹⁷ Dengan kata lain, otak manusia secara otomatis mencari keteraturan dan struktur

¹⁵ Amjad Aiwan, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Teori-Teori Belajar Bermunculan Teori Belajar Muncul Bersamaan dengan Teori Belajar Kognitif," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 14, no. 2 (2023): 302–311.

¹⁶ Bing Bedjo Tanudjaja, "Aplikasi Prinsip Gestalt pada Media Desain Komunikasi Visual," *Nirmana* 7, no. 1 (2005) hal 21.

¹⁷ Aiwan, Kustati, and Sepriyanti, "Teori-Teori Belajar Bermunculan Teori Belajar Muncul Bersamaan dengan Teori Belajar Kognitif." (2022) hal 16-20.

dalam rangsangan visual maupun nonvisual yang diterimanya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran McShane dan Von Glinow mengenai proses persepsi dalam organisasi, khususnya bagaimana seseorang mengkategorikan dan menyusun objek berdasarkan pola tertentu yang dipersepsikan secara holistik.

